



JURNAL PENGABDIAN TERATAI

Vol. 2, No. 1, Juni 2021, pp. 18-25

KOMUNIKASI SIMPATIK MELALUI AKSI ALTRUISTIK

(SUMBANGAN BAHAN MAKANAN KEPADA WARGA TERDAMPAK PSBB COVID-19 DAERAH KELURAHAN LENTENG AGUNG, JAK-SEL)

AUTHOR

¹⁾Alamsyah, ²⁾Hiswanti, ³⁾Maria Jashinta Elisabet Hamboer, ⁴⁾Rizky Septiandi, ⁵⁾Alif Ahmad A

ABSTRAK

Tujuan utama PKM adalah Aksi nyata yang dipilih untuk Meringankan beban kebutuhan bahan pokok masyarakat, Sambil menunggu kebijakan pemerintah akan bergerak ekonomi sementara Covid-19 belum dapat di prediksi kapan akan berakhir Covid-19 sehingga roda perekonomian Masyarakat yang terdampak pandemi benar dirasakan. Topik Kegiatan "Komunikasi simpatik melalui aksi altruistik (Sumbangan Bahan Makanan kepada Warga terdampak Covid-19 daerah Lenteng Agung Jakarta selatan". Gerakan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat akan memberikan Inspirasi bagi yang lain di era *new normal*. Sementara mahasiswa yang ikut tentu saja akan jadi contoh atau teladan badi mahasiswa lain. Dengan adanya kegiatan PKM ini, Mahasiswa semakin menyadari Peran kehidupan sosial, Mahasiswa justru akan berperan lebih luas di tengah masyarakat. Bagaimanapun kemajuan peradaban, maka titik balik manusia akan tertuju kepada Kepekaan sosial, kebutuhan terhadap *trust* yang menjadi modal dalam berusaha. secara tidak langsung akan memosisikan mahasiswa sebagai pemegang *trust* sosial yang cukup tinggi. Hal ini sangat strategis untuk memulai rintisan Peran terhadap Publik. Hasil kegiatan pengabdian PKM ini Mengimplementasikan Tri Dharma Kosgoro, yang isinya Pengabdian, Kerakyatan dan Solidaritas, yang berarti mengabdikan pada kepentingan negara dan bangsa serta segala dinamikanya, diikuti dengan keutamaan upaya demi terciptanya kesejahteraan rakyat secara umum, serta solidaritas yang berarti tetap solid dalam suka dan duka; jika ada sesama yang "kurang" maka sudah sewajarnya ada tindakan dari yang "berkelebihan"

Kata Kunci

Komunikasi Simpatik, Kepekaan Sosial, Dampak Covid-19

AFILIASI

Prodi, Fakultas
Nama Institusi
Alamat Institusi

¹⁾⁻⁵⁾Program Studi Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
¹⁾⁻⁵⁾Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957
¹⁾⁻⁵⁾Jl. M. Kahfi II No. 33, Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta

KORESPONDENSI

Author
Email

Alamsyah
laalam6999@gmail.com

LICENSE



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pada saat terjun ke lapangan terlihat bahwa terlihat nyata bahwa perekonomian masyarakat, utamanya kalangan bawah, sangat tertekan akibat wabah Covid-19. Banyaknya sektor non formal yang banyak dijalani sebagai aktivitas penopang kehidupan masyarakat kalangan bawah, sangat terhambat oleh berbagai kebijakan *physical distancing*, *social distancing* ataupun *work from home*.

Physical distancing terpaksa dilakukan karena penularan virus yang sangat cepat dan dalam interaksi tertentu terutama kerumunan, sangat rentan tertular. Di satu sisi memang kegiatan berdagang ataupun jual beli, ataupun jasa pengantaran masih dapat dilakukan, tetapi berbagai bukti penularan yang berakibat pada sanksi sosial, yakni karantina, mengakibatkan banyak orang takut keluar rumah. Akibatnya, kegiatan berjualan, usaha atau jasa tertentu, yang mengandalkan interaksi fisik, tidak lagi mendapatkan konsumen layak. Hal ini diperparah dengan maraknya aksi peliburan oleh banyak gerai, toko, usaha rumahan, bahkan warung-warung lokal. Hal ini sangat berdampak pada menurunnya pendapatan, bahkan banyak di antara masyarakat yang kehilangan penghasilan.

Di lain pihak, *social distancing* juga terlihat memukul rantai peluang pendapatan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan transportasi. Pengemudi angkutan umum baik yang *online* maupun *offline* sangat tertekan. Dari jasa ojek, mikrolet sampai pada taksi, bahkan juga kereta api harus dibatasi. Tuntutan semuanya harus berjarak, di satu sisi membuat jasa angkutan sepi penumpang, di kereta api membuat penumpang menumpuk di stasiun. Mobilitas sangat terganggu, yang secara otomatis hal tersebut telah memutus rantai peluang pendapatan. Tekanan ini diperparah dengan larangan terhadap para penjual yang biasanya memadati trotoar, pinggir toko, atau lalu lalang dengan sistem asongan, tidak dapat lagi secara bebas menjajakan barang dagangannya.

Work from home, di satu sisi memang efektif memindahkan bidang pekerjaan kantor yang banyak berhubungan dengan administrasi, materi tertulis, draf dan *printing*. Meskipun kini teknologi telepon sudah membumi di semua kalangan, tetapi tidak serta merta pekerjaan dapat diatasi dengan *work from home*. Pekerjaan jasa kebersihan, konstruksi, kuli bangunan adalah sebagian kecil contoh yang kehilangan penghasilan.

Bagi dunia pendidikan, kemungkinan *work from home* masih cukup efektif menggantikan sirkulasi proses kantor yang menjadi andalan proses pembelajaran. Materi dan proses pengajaran tetap dapat dilakukan melalui daring, demikian pula dengan rapat koordinasi dan seluruh proses *staffing* dapat dilakukan melalui jaringan internet. Di satu sisi, justru ada peluang keefektifan dari *work from home*, tetapi pada sisi yang lain justru sangat ironis. Para pengajar dapat memaksimalkan fungsi teknologi, tetapi tidak demikian dengan mahasiswa. Efek domino akibat Covid-19 bagi mahasiswa akibat keluarganya terdampak PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) mengakibatkan menurunnya kemampuan membayar SPP.

Terlihat dari fenomena ini menjadi tergambar, betapa penyebaran Covid-19 tidak hanya menebarkan ketakutan, tetapi juga penderitaan. Ketakutan akibat tertular, tidak hanya persoalan perawatan, tetapi juga sanksi sosial jika terpapar. Di karantina bukan berarti semua selesai, tinggal menunggu proses pemulihan, tetapi ada hal lain yang sangat menakutkan, yakni stigma masyarakat yang sulit dikendalikan. Akibat ketakutan individu ini terus terakumulasi dalam bongkah ketakutan sosial. Bagian akhir dari efek ini adalah penderitaan. Saluran ekonomi keluarga tertutup, stigma sosial membuat penderita yang terpapar terisolasi.

Demikian dahsyatnya dampak yang terjadi, maka tidak ada pilihan lain untuk menghindari resiko yang lebih besar, kecuali dengan *stay at home*. Kesadaran ini sebenarnya sudah timbul sangat baik pada masyarakat kalangan bawah. Mereka sadar,



bahwa ini merupakan persoalan bencana, persoalan keselamatan bahkan juga persoalan cara menyayangi keluarga, teman, orang sekitar sesuai aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Tinggal di rumah sebenarnya bukan persoalan. Yang menjadi sumber masalah adalah kecukupan pangan.

Jika selama ini banyak orang keluar rumah untuk memenuhi kebutuhan pokok, dan itu pun sangat rentan dengan resiko ketidakcukupan akibat bahan makanan yang relatif mahal dan tidak sebanding dengan kemudahan mendapat uang, maka ancaman telah datang. Kebutuhan mereka tidak tertanggulangi. Satu atau dua hari, kemungkinan masih dapat tertahankan, tetapi jika berkelanjutan, maka bisa dibayangkan dampaknya. Tidak hanya kenekatan dalam keputusan, tetapi juga ancaman kesehatan dalam bentuk lain, bahkan kematian.

Logika ini tidak berlebihan. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa persoalan kecukupan bahan pokok masih menyisakan masalah yang tidak pernah terputus. Dari waktu ke waktu masih terus timbul masalah dan menyumbangkan kausalitas kemiskinan. Intinya bagi sebagian masyarakat, bahan makanan bukan merupakan hal yang murah.

Pemikiran-pemikiran ini semakin jelas mempertegas bahwa persoalan bahan makanan menjadi hal sentral yang harus diatasi segera dengan aksi nyata, sehingga uluran bantuan dalam bentuk pemberian sembako menjadi pilihan awal dalam kegiatan pengabdian masyarakat dan telah disambut gembira masyarakat sasaran kegiatan ini.

METODE PELAKSANAAN

Bagi dunia akademis, aksi nyata kegiatan PKM ini dalam bentuk sumbangan bahan makanan tidak hanya terbatas pada persoalan distribusi dan donasi ataupun aksi filantropi, tetapi terdapat beberapa tujuan:

- 1) Menginspirasi mahasiswa agar realitas ini menjadi contoh yang patut ditindaklanjuti dan diteladani.
- 2) Menginspirasi pihak lain agar terinspirasi untuk melakukan aksi yang sama, dan terus terakumulasi secara bersama.
- 3) Mengimplementasikan Tri Dharma Kosgoro, dengan kandungan terdiri dari visi Pengabdian, Kerakyatan dan Solidaritas, yang berarti mengabdikan pada kepentingan negara dan bangsa serta segala dinamikanya, diikuti dengan keutamaan upaya demi terciptanya kesejahteraan rakyat secara umum, serta solidaritas yang berarti tetap solid dalam suka dan duka; jika ada sesama yang "kurang" maka sudah sewajarnya ada tindakan dari yang "berkelebihan".
- 4) Meringankan beban dalam konteks sementara, kebutuhan bahan makanan masyarakat, yang untuk sementara waktu menunggu kebijakan pemerintah atas berakhirnya PSBB Covid-19 dan roda perekonomian dibuka kembali dengan aman. Dalam hal tersebut dapat bermanfaat dari kegiatan pengabdian ini antara lain adalah:
 - a) Bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi, kegiatan ini membuka wawasan strategi terhadap keilmuan dan terapannya. Komunikasi tidak dapat hanya mengandalkan aspek verbal ataupun nonverbal secara personal, tetapi komunikasi yang efektif juga membutuhkan ketepatan momentum dan aksi nyata terhadap komunikan.
 - b) Bagi institusi, komunikasi simpatik ini semakin mengukuhkan kepercayaan masyarakat, bahwa kampus tidak hanya institusi egoistik dengan produksi profil-profil intelektual semata, tetapi juga pemroduksi insan-insan humanis yang sanggup berperan dalam kondisi penuh keterbatasan sekalipun. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan identitas kampus IBI Kosgoro 1957 yang kental dengan nuansa kebangsaan, kerakyatan dan inklusivitas. Aura IBI-K57 sebagai institusi altruistik kini semakin tidak diragukan lagi.



- c) Bagi masyarakat sasaran, tentunya sangat terbantu sekali dengan aksi ini. Dalam momentum seperti ini, bantuan sekecil apa pun akan sangat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat kalangan bawah.
- d) Bagi kalangan menengah ke atas, yang tentunya sangat potensial berperan dalam komunitas donasi, kegiatan ini dapat menjadi referensi lebih lanjut, dalam aksi serupa berskala lebih besar, berdasarkan segmentasi yang lebih tepat.

Sifat, Bentuk Program dan Jenis Pengembangan Program:

- 1) Sifat Program
Sifat program masih sebatas aksi reflektif, yang dilakukan berdasarkan kebijakan kampus yang memfasilitasi kegiatan ini. Aspek reflektif didasarkan atas pertimbangan bahwa dampak dari kekurangan bahan makan merupakan dampak sementara, meskipun belum secara tepat dapat diprediksikan kapan berakhirnya.
- 2) Bentuk Program
Bentuk program adalah pemberian sumbangan secara langsung dilakukan oleh pengabdian berdasarkan identifikasi tertentu yang didapatkan datanya dari hasil koordinasi dengan pihak pemerintahan setempat.
- 3) Jenis Pengembangan Program
Jika dampak dari PSBB Covid-19 ini masih berkelanjutan, maka akan difindaklanjuti dengan penelitian, sehingga program ini tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan makanan, tetapi menyangkut kepentingan kelangsungan kehidupan masyarakat, baik secara umum maupun secara spesifik.

Khalayak Sasaran

- 1) Masyarakat di wilayah Kelurahan Lenteng Agung, berdasarkan pertimbangan pihak Humas Kampus IBI-K57 yang sudah terlebih dahulu melakukan aksi serupa.
- 2) Masyarakat di wilayah Kelurahan Lenteng Agung, berdasarkan pertimbangan pribadi dari anggota pengabdian atau referensi pemerintah setempat.
- 3) Anggota masyarakat yang tidak berdomisili di area Kelurahan Lenteng Agung tetapi aktivitas mata pencahariannya berada di wilayah yang dimaksud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa kegiatan pokok, yaitu:

- 1) Koordinasi dengan pihak kampus dan pemerintah setempat terkait dengan warga yang terdampak PSBB Covid-19.
- 2) Pengumpulan dana sebagai bahan pembelian bahan makanan yang akan disumbangkan kepada masyarakat sasaran.
- 3) Aksi nyata pemberian sumbangan bahan makanan kepada masyarakat sasaran, dengan target efek simpatik dari masyarakat, altruistik terhadap citra profil *civitas academica* IBI-K57 dan pilantropik proaktif dalam peran sosial dalam penanganan Covid-19.

(Hari Pertama)

Pendekatan Aksi nyata yang dilakukan adalah mengkoordinasikan Pihak Humas Kampus, mengenai Langkah Konkrit sasaran warga yang akan di tuju di seputar wilayah kampus IBI-K57 yang terdampak dalam suasana Covid-19.

(Hari Kedua)

Pengumpulan dana, agar dapat di bentuk tugas masing-masing baik pihak dosen dan mahasiswa, sehingga jenis sembako yang akan di tuju dapat terinci dengan baik untuk menunjang kegiatan aksi nyata.



(Hari Ketiga)

Setelah materi dan barang sudah terkumpul dan sudah dilakukan pembelian baik dosen dan mahasiswa yang turut Bersama-sama memilih dan membungkus jenis barang yang akan di berikan secara langsung terhadap warga yang sudah di lakukan survei dan pemilihan yang tepat sasaran, untuk aksi nyata kepedulian yang terdampak Covid-19.

(Hari Empat)

Kegiatan aksi nyata sebagai wujud kepedulian kampus institut Bisnis dan informatika Kosgoro 1957, Dosen dan civitas akademi yang mewakili kampus.



Gambar 1. Warga Kumpul di Kampus IBI-K57



Gambar 2. Hiswanti Membagikan Sembako

Suasana Komunikasi Simpatik dalam PKM IBI-K57 menghadirkan perwakilan para warga yang terdampak Covid-19, ada warga yang kegiatan sehari-hari sebagai tukang sampah, tukang kuli bangunan, dan warga yang mana kegiatan ke sehari pedagang keliling.



Gambar 3. Warga Terima Bingkisan



Gambar 4. Humas IBI-K57 (Mayang Riyantie)

Akibat Covid-19 mereka hanya menunggu dan berdiam diri di rumah. Untuk itu aksi secara langsung dengan memberikan bingkisan, diserahkan di halaman kampus IBI-K57 oleh: Alamsyah, Bu Hiswanti, Bu Maria dan Humas Bu mayang serta disaksikan Dekan FISIP Bapak Agus Hitopa Sukma, Kaprodi Bapak Misnan dan dua Mahasiswa Riski S dan Alif.



Gambar 5. Beberapa Civitas IBI-K57 Hadir



Gambar 6. Alamsyah Menyerahkan Sembako



Terhadap Pencapaian Tujuan.

- 1) Aksi nyata pembagian sembako sebagai bagian dari membantu warga yang terdampak dalam hal ketahanan pangan.

Selain Pembagian sembako sebagai aksi langsung kampus IBI Kosgoro 1957, sekaligus mengedukasi masyarakat bagaimana sosialisasi dalam menyikapi Covid-19, tentu kenyataan di lapangan masih banyak sekali masyarakat kita yang belum paham hingga hari ini.

Meskipun kelihatannya tantangan kedepan situasi pandemi wabah Covid-19 lebih berat, sehingga menimbulkan ketidakpastian, ketimpangan kelangkaan pangan menjadi hal serius yang jadi perhatian seluruh warga Bangsa. dari generasi sebelumnya, pengetahuan tentang ketahanan pangan ternyata tidak kalah Pentingnya. Ketahanan pangan sendiri dapat kita kategorikan adanya ketersediaan yang cukup dan merata Baik secara fisik dan ekonomi, Ketahanan pangan kita saat ini sedang sakit dan terganggu

Dalam masa pandemi ini pemerintah telah memberlakukan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di beberapa daerah, masyarakat juga diminta untuk mengurangi kontak fisik dan melakukan pekerjaan dari rumah. Hal ini dapat berpengaruh pada produksi, distribusi, dan juga konsumsi pangan.

- 2) Membangun Optimisme, menjaga Imun untuk Kesehatan.

Pola hidup masyarakat yang berubah, otomatis permintaan masyarakat sebagai konsumen pangan juga berubah. Hal ini dapat mengakibatkan perubahan harga-harga pada produk pangan. Salah satu contoh nyata yang dapat dilihat adalah ketika kebanyakan mal, restoran dan kafe ditutup maka permintaan bahan pangan pun menurun. Akhirnya, bahan pangan yang sudah terlanjur diproduksi dalam jumlah besar mengalami penurunan nilai jual. Banyaknya UKM yang akhirnya harus gulung tikar di tengah situasi pandemi serta banyaknya pekerja yang dirumahkan juga berpengaruh pada akses ekonomi masyarakat terhadap pangan dimana daya beli yang dimiliki masyarakat pun menurun. Daya tahan tubuh dan antibodi bekerja lebih keras untuk tetap menuju organ yang prima dan Kesehatan terbaik. sementara analisa hasil kegiatan

Faktor pendorong dari kegiatan Pengabdian masyarakat Ini dengan aksi nyata dalam pendekatan secara Langsung:

- 1) Sebagai Bentuk kepedulian Kampus IBI Kosgoro 1957 di tengah mewabahnya virus corona (Covid-19) dengan membagikan sembako pada warga yang secara ekonomi tidak dapat mencari nafkah secara normal. Hal ini tentunya berdampak pada kebutuhan sehari-hari.
- 2) Aksi nyata langsung berempati dengan warga sekitar kampus, merupakan kegiatan Pengabdian masyarakat yang terus di sosialisasikan oleh civitas akademika, serta pihak-pihak yang turut memberikan informasi terhadap sasaran yang di tuju.
- 3) Sembako tersebut didistribusikan langsung tanpa perantara, berharap kegiatan aksi nyata dalam pengabdian masyarakat akan meringankan beban, yang tidak punya *income* sama sekali di masa Covid-19.
- 4) Kondisi Kesehatan menjadi hal yang utama di saat Covid-19 wujud partisipasi IBI Kosgoro 1957, Faktor Pendekatan sosial Kemasyarakatan warga Sekitar kampus IBI-K57 Jl. Kahfi 2 Jagakarsa Lenteng Agung Jakarta Selatan, lebih mudah diajak berkomunikasi meski dalam suasana protokol Covid-19, sementara itu Sebagian warga dan masyarakat yang berdomisili seputar kampus, cukup akrab dengan kegiatan-kegiatan kunjungan mahasiswa dan civitas kampus IBI Kosgoro 1957. Hal ini mempercepat proses mengidentifikasi warga yang terdampak Covid-19.



- 5) Meskipun tidak semua warga sekitar kampus IBI Kosgoro merata memperoleh pembagian sembako, namun sasaran yang di tuju dapat memberikan nilai kepedulian yang ikut dirasakan dan di saksikan warga.

Faktor penghambat adalah keterbatasan waktu. Dengan Sembako dan dana yang belum mencukupi untuk memberikan secara menyeluruh terhadap warga sekitar. Disaat Penerapan protokol Covid-19 dan isu bagi warga yang belum mengenal langsung, sesungguhnya tidak mudah warga di kunjungi atau datang langsung masuk ke rumah. Bagaimanapun juga Sentuhan sosial dan aksi nyata di mana DKI Jakarta melakukan penerapan New normal dan PSBB Transisi menjadikan tidak mudah berkumpul atau bersosialisasi sebelum Covid-19.

Faktor penghambat lainnya adalah hambatan merebaknya informasi baik langsung atau lewat media sosial (Medsos) dan *new media* (Media Baru), tingginya kriminalitas, kerawanan keamanan, pengendalian transportasi. Hambatan dalam menerima informasi di tengah kondisi yang belum menentu kapan akan berakhir wabah Covid-19, semua elemen masyarakat berharap warga dapat memperoleh informasi secara komprehensif. Jika tidak akan menimbulkan *distrust* secara vertikal (Pemerintah) maupun Horizontal (Antara masyarakat) sehingga dukungan protokoler Covid-19 pun dapat teraktualisasikan dengan baik dan efektif dalam Menggunakan 3 M, yaitu memakai masker, menjaga jarak, menggunakan *handsanitizer*.

Evaluasi dilakukan pada saat kegiatan sudah berlangsung dan pada saat *monev* dilaksanakan. Tahapan ini akan melibatkan beberapa pihak departemen yang ada di kampus IBI Kosgoro 1957, yakni jajaran pimpinan dan terutama LPPM, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.

Kegiatan ini akan dilanjutkan pada pengembangan-pengembangan kegiatan kemanusiaan yang lebih kreatif dan inspiratif. Hasil pengabdian tidak hanya ditanggapi sebagai aksi reflektif tetapi sangat diharapkan menjadi referensi lebih lanjut terhadap stimulasi sosial yang terjangkau oleh IBI Kosgoro 1957, dalam pemberdayaan masyarakat, bisnis kecil dan mikro, serta aspek praktis dari komunikasi simpatik.

Dampak dari kegiatan ini akan menginspirasi praktik komunikasi simpatik yang lebih masif, yang menjadi aspek positif dari *branding* kampus IBI-K57, yakni gotong-royong, pengabdian, kerakyatan dan solidaritas, meskipun identitas bisnis tetap melekat pada nama kampus.

KESIMPULAN

Dalam kegiatan ini Komunikasi simpatik melalui aksi altruistik (Sumbangan Bahan Makanan kepada Warga terdampak Covid-19 daerah Lenteng Agung Jakarta selatan) menyimpulkan bahwa kegiatan Pengabdian Masyarakat sebagai upaya implementasi kehidupan sosial, tentu dibutuhkan kepekaan baik secara Internal Lingkungan kampus IBI-K57 atau eksternal Masyarakat yang berada di luar kampus. Bantuan secara langsung oleh kampus IBI-K57 belum merata hal ini akibat kondisi ekonomi yang terdampak Covid-19 begitu banyak. Warga yang membutuhkan bantuan sosial sangat mendesak untuk dapat bertahan hidup. Kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup di luar rumah menemukan dampak Covid-19 cukup besar, bila kita perhatikan melonjaknya angka pengangguran, PHK dan berhentinya sebagian besar sektor industri. Sementara diperkirakan pandemi ini belum berakhir cepat maka melanjutkan bantuan, menambah jumlah warga yang harus dibantu, dan memperbaiki mekanisme bantuannya, merupakan agenda bantuan sosial mendesak yang harus dilakukan berikutnya. Harapan Warga agar tetap aman untuk dapat bantuan kebutuhan pangan utamanya sembako.



Perlunya sentuhan sosial ke depan berkesinambungan di lakukan guna mewujudkan Tridarma Perguruan Tinggi. Melihat kondisi saat ini yang berdampak Covid-19 semakin melebar.

Diharapkan para pegiat bidang sosial dapat melihat dampak baik, tentulah Manusia tidak hanya berkaitan dengan eksistensinya sebagai makhluk hidup, melainkan juga mencetuskan nilai-nilai manusiawi komunikasi simpatik yang tentu langsung bersentuhan. Pada kegiatan pengabdian ini tidak hanya mengedepankan kemanusiaannya dalam bertindak, tetapi langkah antisipasi sebagai Tindakan preventif berharap menjadi efektif sebagai wujud komunikasi dua arah.

REFERENSI

- Cooly, Steven R. (1997). *The 7 Habbits of Highly Effective People*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Davis, Keith and New Strom. (2000). *Perilaku dalam Organisasi*. Edisi ke 7' Jakarta: Erlangga
- Harras Kholid A. (2010). "Kosep kesantunan Berbahasa Menurut Al Quran". Dalam *LITERAT*, 14 Mei 2010.
- Hovlan Carl. (1953). *Communication and Persuasion*. <https://www.amazon.com/Communication-Persuasion-Carl.H>.
- Masturi, Ade. (2010). "Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empatik". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. STAIN Purwokerto: ISSN. 1978 - 1261
- Mulyana, Deddy. (2005). *Nuansa-Nuansa Komunikasi, Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nikmah, Faikotun. (2015). "Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran", *Makalah Profesi Keguruan* (Tidak dipublikasikan)
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1999). *Psikologi Sosial, Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudilah. (2015). "Peranan Kemampuan Memilih Kata dalam Memperlancar Komunikasi dan Mengembangkan Kesantunan Berbahasa". *Makalah disampaikan dalam Seminar yang Diselenggarakan oleh UPBJJ-UT dalam Rangka Upacara Penyerahan Ijazah Mahasiswa*.
- Sylvia Moss, Stewart L. Tubbs, (1996). *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

